

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/329311968>

MEDAN 2018

Conference Paper · November 2018

CITATIONS
0

READS
127

1 author:



Muhammad Takari
University of Sumatera Utara

64 PUBLICATIONS 18 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



My current project is research about senam Melayu in Serdang culture area. [View project](#)

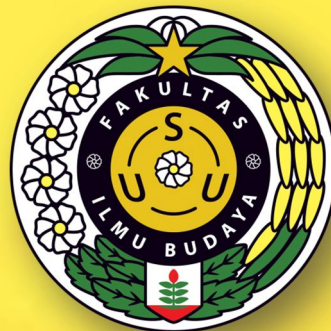
MENGEMBANGKAN TEORI DAN METODE UNTUK ILMU-ILMU PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI

Makalah

Muhammad Takari

Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara Medan

Makalah pada Seminar Peningkatan Kuallitas
Pendidikan, Penciptaan, dan Pengkajian Seni Musik
di Universitas Negeri Medan pada 21 November 2018



**MEDAN
2018**

MENGEMBANGKAN TEORI DAN METODE UNTUK ILMU-ILMU PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI

Muhamamd Takari

Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Sumatera Utara Medan

1. Latar Beakang

Sesuai dengan perkembangan zaman, maka oleh sebahagian besar ilmuwan dipersepsikan bahwa kini kita berada dalam Revolusi Industri Keempat (4.0), yang ditandai dengan penggunaan secara massif teknologi berbasis teknologi informasi, dalam bentuk nyatanya mesin digital, yang perannya sangat menggeser peran manusia secara global. Diperkirakan 1,5 milyar dari 7,5 milyar tenaga kerja di seluruh dunia fungsinya digantikan oleh mesin-mesin ini.

Contoh nyata dari Revolusi Industri 4.0 ini adalah para tenaga kerja manual pada jalan-jalan tol di seluruh dunia yang tersingkir karena adanya mesin digital yang mengatur keluar dan masuknya kendaraan secara otomatis. Demikian pula muncul berbagai alat transportasi yang berbasis digital seperti, grab, gojek, sampai penjualan tiket dan *boarding pass* pada pesawat yang menggunakan teknologi digital ini. Tidak juga ketinggalan berbagai barang dagangan yang dengan mudah dapat dipesan melalui jaringan internet dan di sana telah tersedia layanan melalui laman web, menjadikan toko tanpa kantor, toko dengan sedikit operator, dan lain-lainnya.

Demikian pula di dalam dunia pendidikan kita yang juga mau atau tidak mau harus menerima sistem pendidikan yang menggunakan teknologi digital ini, secara massif pula. Misalnya kini, setiap perguruan tinggi apakah di daerah, nasional, maupun internasional, sudah menjadi kebiasaan menggunakan layanan web ini, dalam bentuk seperti jurnal-el, buku-el, *e-learning*, *opencourseware* (OCW), perpustakaan-el, tatap muka melalui *video conference* atau sejenisnya, repositori skripsi, tesis, disertasi, dan aspek-aspek sejenis. Tahun 2019 ke depan seleksi penerimaan mahasiswa baru di Indonesia, baik melalui jalur SNMPTN maupun SBMPTN menggunakan teknologi digital yang terhubung secara online, dan tentu saja mengurangi jumlah pengawas yang biasanya terdiri dari dosen dan pegawai. Demikian pula sistem ujian keterampilan olah raga dan seni, tidak lagi secara langsung, namun melalui portofolio. Itu konsekuensi dari kemajuan zaman.

Di sisi lain sesuai dengan perkembangan zaman, pendidikan di bidang seni juga terus mengalami perkembangan baik secara intensif maupun ekstensif. Misalnya kalau dahulu di era 1970 sampai 1980-an semua seni dikelompokkan cukup menjadi satu prodi saja yakni sendratasik, maka kini telah mahfum menjadi prodi-prodi yang berdiri sendiri, musik, tari, teater, dan lainnya. Dalam konteks Indonesia sendiri, prodi-prodi seni misalnya dari sisi penamaan juga semakin berkembang. Sebagai contoh prodi-prodi yang menawarkan program sarjana di bidang musik, terdiri dari: pendidikan musik, karawitan, etnomusikologi termasuk sendratasik opsi musik, seni pertunjukan opsi musik, dan lain-lainnya.

Sehubungan dengan ilmu-ilmu seni dan perkembangan zaman masa sekarang ini, maka kita lihat beberapa fenomena berikut.

- (a) Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi akan mempolarisasikan masyarakat di seluruh dunia pada abad ke-21 dan seterusnya ke dalam tatanan kehidupan yang kompleks, sarat dengan perubahan. Pada masa-masa ke depan ini, terjadi transisi menuju masyarakat informasi berteknologi maju (*high technology*) yang penuh dengan dinamika yang dicirikan oleh penggunaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) secara intensif, massif, terkait secara global,

infrastruktur yang terintegrasi, dan menuntut sumber daya manusia (SDM) yang kreatif dan inovatif;

- (b) Abad ke-21 menjadi era partisipasi individu dan komunitas dalam memberikan kontribusi keunikan dan keunggulannya masing-masing untuk mencapai tujuan bersama berupa peningkatan kesejahteraan umat manusia. Setiap individu dan komunitas perlu mempertahankan identitasnya, yang bertujuan semakin menguatnya keanekaragaman dan peningkatan kualitas kehidupan;
- (c) Pada dekade-dekade mendatang akan ditandai oleh semakin terfragmentasinya permintaan, semakin kompleksnya kebutuhan konsumen, dan semakin meningkatnya tuntutan kualitas produksi untuk kebutuhan hidup manusia. Dengan demikian ipteks akan menjadi salah satu kebutuhan yang sangat penting. Dalam hal peningkatan efisiensi untuk menghasilkan barang dan jasa yang kompetitif dan bernilai semakin tinggi, harus dapat dicapai melalui kompetisi yang produktif, yang sarat dengan kreativitas dan inovasi.
- (d) Manusia yang ada di kampung global, pada prinsipnya akan mencari identitasnya yang khas, semakin global dan semakin lokal. Dalam hal itu, perbedaan kemampuan, potensi antarindividu dan kelompok dalam penguasaan ipteks, pemilikan modal, potensi sumber daya alam, kualitas sumber daya manusia, dan kecenderungan manusia sejadid untuk lebih mengutamakan kepentingan diri dan kelompok, merupakan tantangan yang perlu diatasi secara bijaksana agar tidak terjadi disharmoni sosiokultural;
- (e) Masa depan akan diwarnai oleh terbentuknya tatanan dunia baru yang lebih mencerminkan realitas geopolitik, yang mendorong diperlukannya kerjasama internasional yang dapat mengendalikan kompetisi agar berlangsung terbuka, seimbang, dan produktif—sehingga peningkatan kualitas alam dan kesejahteraan umat manusia dapat terlaksana secara bersamaan dan kontinu. Jaminan terhadap hak azasi manusia (HAM), demokratisasi, peningkatan peran wanita, penciptaan peluang sosioekonomis kelompok masyarakat berkemampuan terbatas, dan upaya pelestarian lingkungan akibat semakin terbatasnya daya dukung ekosistem, merupakan hal yang perlu diberikan solusi secara komprehensif.

Selaras dengan perkembangan ipteks tersebut, maka bagi kita yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan seni (terutama di tingkat PT), perlu pula mengikuti perkembangan zaman. Kemudian mampu menggunakan dan memungksikan dunia kesenian kita (baik itu pendidikan, penciptaan, dan pengkajian) ke arah yang selaras dengan perkembangan zaman.

Dunia pendidikan, yang dalam hal ini pendidikan seni pada perguruan-perguruan tinggi di Indonesia, tentu tidak dapat memisahkan diri dari fenomena sosial, budaya, dan perkembangan ipteks di tengah-tengah masyarakat dunia. Bukan saja kurikulum yang harus senantiasa diperbaharui, tetapi juga adalah mencakup *teori dan metode untuk penciptaan dan pengkajian seni*, perlu terus dikembangkan dalam konteks ruang dan waktu yang dilalui.

Melalui makalah ini, penulis ingin memberikan gambaran ke arah manakah pengembangan teori dan metode untuk ilmu-ilmu seni? Selanjutnya bagaimana cara mengembangkannya? Setelah itu, bagaimana pengembangan tersebut menjadi bagian yang integral dari dinamika perkembangan ipteks dan fenomena sosial budaya masyarakat, baik di peringkat daerah, nasional, maupun global. Sebelum itu, mari kita telisik dahulu apa itu ilmu-ilmu penciptaan dan pengkajian seni.

2. Apa Itu Ilmu-ilmu Penciptaan dan Pengkajian Seni?

Dalam konteks mengembangkan teori dan metodenya, alangkah lebih baik secara saintifik diuraikan apa itu Penciptaan dan Pengkajian Seni. Alasannya adalah ilmu ini

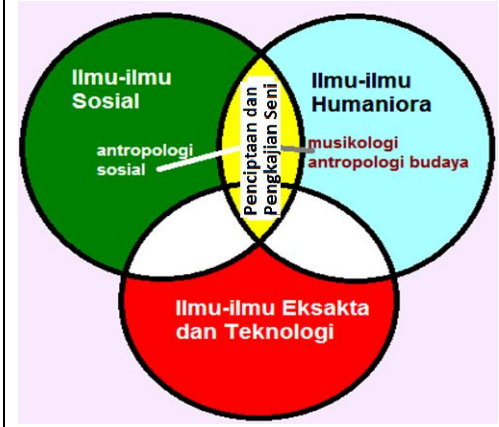
relatif baru, dan di Indonesia pun baru dimulai dasawarsa 1980-an, dengan *nomenklatur*nya Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni.

Berdasarkan tiga titik pandang filsafat keilmuan, maka secara (1) *ontologis* yaitu apa yang ingin diketahui di dalam disiplin Penciptaan dan Pengkajian Seni adalah untuk mengetahui secara saintifik seni dalam konteks kebudayaan manusia di seluruh dunia ini. Untuk (2) *epistemologis*, yaitu bagaimana para ilmuwan disiplin ilmu Penciptaan dan Pengkajian Seni mengetahuinya, maka dilakukan dengan berbagai pendekatan keilmuan seperti: berbasis pada teori-teori, metode-metode, penelitian lapangan, perumusan masalah dan hipotesis, menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, wawancara, perekaman data seni, analisis laboratorium, publikasi keilmuan, dan hal-hal sejenis. Selanjutnya secara (3) *aksiologis*, nilai apa yang terdapat dalam pengetahuan penciptaan dan pengkajian seni tersebut adalah mengenai seni yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan, dengan mengetahui seni ini maka kita akan dapat melihat karakter kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam seni budaya tersebut terkandung kearifan-kearifan lokal, norma-norma yang dianut pendukungnya, dan kaya akan nilai-nilai moral, adat, filsafat, kemanusiaan, dan hal-hal sejenis.

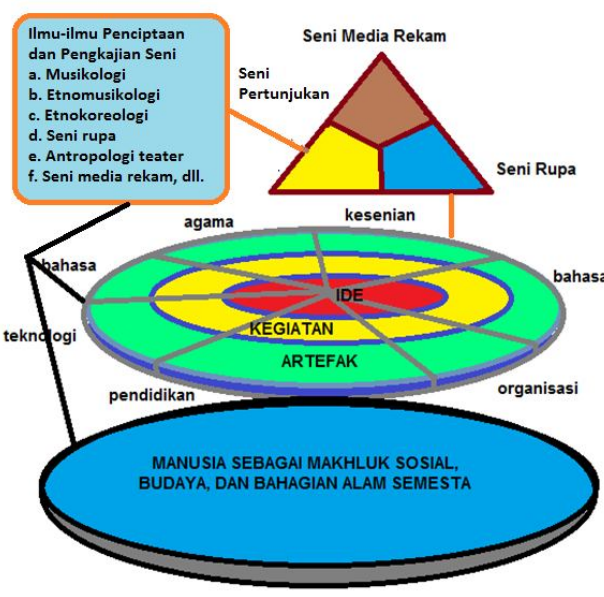
Secara kesejarahan, Penciptaan dan Pengkajian Seni merupakan sebuah rumpun ilmu pengetahuan mengenai seni yang terdiri dari berbagai jenis ilmu pendukungnya, seperti: musikologi, etnomusikologi, antropologi tari (etnokoreologi), seni rupa, seni teater, seni media rekam, dan lain-lainnya.

- (a) *Musikologi* adalah disiplin ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mengasah kompetensi penciptaan, khususnya musik yang terdapat di dalam kebudayaan Barat pada umumnya, seperti musik klasik, romantik, barok, rokoko, ars nova, trobadour, trovere, musik gereja, dan lain-lainnya. Subjek kajian utamanya adalah musik yang terdapat di dalam kebudayaan masyarakat Barat (Eropa dan diasporanya seperti Amerika, Australia dan Selandia Baru, dan lain-lain).
- (b) *Etnomusikologi* adalah sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang mengkaji musik dan mampu melakukan praktik pertunjukan musik tersebut dalam konteks kebudayaan masyarakat yang menghasilkan musik tersebut. Musik tidak hanya dipandang secara struktural dan estetik saja, tetapi musik adalah bahagian yang integral dari konteks kehidupan manusia, baik dilihat dari sisi kebudayaan maupun sisi sosialnya.
- (c) *Antropologi tari* atau lazim pula disebut dengan *etnokoreologi* atau *etnologi tari*, adalah disiplin ilmu pengetahuan yang mengkaji tari di seluruh dunia ini yang dilihat bukan saja dari sisi struktural dan estetik, namun lebih jauh tari dipandang sebagai bahagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan di mana tari tersebut tumbuh dan berkembang. Jadi tari adalah bahagian dari fenomena budaya dan sosial manusia yang mendukung keberadaan tari tersebut.
- (d) *Seni rupa* adalah disiplin ilmu pengetahuan yang mengkaji dan juga mempraktikkan karya-karya seni rupa, baik itu yang berlatar belakang kebudayaan, maupun yang bertujuan utama eksplorasi estetika visual dan sejenisnya. Disiplin ilmu ini sangat menekankan kepada hasil akhir berupa visual, baik itu yang masuk dalam kategori seni rupa murni, maupun terapan, termasuk di dalamnya seni kriya atau kerajinan, dan lingkup sejenis.
- (e) *Seni teater* atau adakalanya disebut *antropologi teater* adalah disiplin ilmu yang mengkaji seni teater baik itu yang tumbuh di dalam masyarakat atau teater sebagai kreativitas seni, berdasarkan eksistensi teater dalam konteks kebudayaan masyarakat yang mendukung keberadaannya.
- (f) *Seni media rekam* adalah disiplin ilmu yang mengkaji media-media rekam, termasuk di dalamnya pertelevisian, radio, media internet, media komunikasi, dan sejenisnya, yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dalam seni, dengan pendekatan multidisiplin ilmu.

Bagan 1: Ilmu-ilmu Penciptaan dan Pengkajian Seni dalam Konteks Induk Disiplin-disiplin Ilmu



Bagan 2: Disiplin Penciptaan dan Pengkajian Seni dalam Konteks Kebudayaan



Bahwa Penciptaan dan Pengkajian Seni adalah sebuah disiplin ilmu pengetahuan multidisiplin yang didukung oleh ilmu-ilmu: musikologi, etnomusikologi, etnologi tari, seni rupa, antropologi teater, seni media rekam, dan sejenisnya. Dalam konteks studi magister di Indonesia, lulusan magister Penciptaan dan Pengkajian Seni) disebut sebagai magister seni (M.Sn.).

Dalam rangka mengembangkan teori dan metode kajian dan penciptaan seni ini, untuk menyelaraskan dengan perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan di dunia, maka tampaknya sudah menjadi konsensus para ilmuwan, yakni perlu menggunakan pendekatan interdisiplin, multidisiplin, dan transdisiplin. Uraianya adalah sebagai berikut.

3. Pendekatan Interdisiplin, Multidisiplin, dan Transdisiplin

Interdisipliner (*interdisciplinary*) adalah interaksi intensif antarsatu atau lebih disiplin, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak, melalui program-program penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, dan analisis. Multidisipliner (*multidisciplinary*) adalah penggabungan beberapa disiplin untuk bersama-sama mengatasi masalah tertentu. Transdisipliner (*transdisciplinarity*) adalah upaya mengembangkan sebuah teori atau aksioma baru dengan membangun kaitan dan keterhubungan antarberbagai disiplin (Prentice, 1990).

Pendekatan interdisipliner ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Yang dimaksud dengan ilmu serumpun ialah ilmu-ilmu yang berada dalam rumpun ilmu tertentu, yaitu rumpun Ilmu-ilmu Eksakta (IE), rumpun Ilmu-Ilmu Sosial (IS), atau rumpun Ilmu-ilmu Humaniora (IH) sebagai alternatif. Ilmu yang relevan maksudnya ilmu-ilmu yang sesuai digunakan dalam pemecahan suatu masalah. Yang dimaksud istilah terpadu yaitu ilmu ilmu yang digunakan dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini terjalin satu sama lain secara tersirat (implisit) merupakan suatu kebulatan atau kesatuan pembahasan atau uraian termasuk dalam setiap sub-sub uraiannya kalau pembahasan atau uraian itu terdiri atas sub-sub uraian. Ciri pokok atau kata kunci dari pendekatan indiscipliner ini adalah *inter*, dengan artian terpadu antarilmu dalam rumpun ilmu yang sama.

Pendekatan multidisipliner ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan. Ilmu-ilmu yang relevan digunakan bisa dalam rumpun Ilmu-ilmu Eksakta dan Teknologi (IE), rumpun Ilmu-ilmu Sosial (IS), atau rumpun Ilmu-ilmu Humaniora (IH) secara alternatif. Penggunaan ilmu-ilmu dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini dengan tegas tersurat dikemukakan dalam suatu pembahasan atau uraian termasuk dalam setiap uraian sub-sub uraiannya bila pembahasan atau uraian itu terdiri atas sub-sub uraian, disertai kontribusinya masing masing secara tegas bagi pencarian jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Ciri pokok atau kata kunci dari pendekatan multidisipliner ini adalah *multi* (yakni banyak ilmu dalam rumpun ilmu yang sama).

Pendekatan transdisipliner ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan ilmu yang relatif dikuasai dan relevan dengan masalah yang akan dipecahkan tetapi berada di luar keahlian sebagai hasil pendidikan formal (*formal education*) dari orang yang memecahkan masalah tersebut. Ilmu yang berada di luar keahlian yang akan digunakan oleh seseorang itu bisa satu atau lebih ilmu. Namun, biasanya untuk keperluan kedalaman pembahasan orang itu hanya menggunakan satu ilmu saja di luar keahliannya itu. Ilmu yang relevan digunakan bisa dalam rumpun Ilmu-ilmu Eksakta dan Teknologi (IE), rumpun Ilmu-ilmu Sosial (IS), atau rumpun Ilmu-ilmu Humaniora (IH) sebagai alternatif. Penggunaan ilmu atau ilmu-ilmu dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini bisa secara tersirat atau tersurat, tetapi akan lebih baik dan biasanya memang tersurat. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan pertanggungjawaban keilmuan seorang ilmuwan. Pendekatan ini, dahulu kurang diterima karena dianggap melanggar etika keilmuan oleh para ahli ilmu terutama oleh mereka yang ilmunya digunakan oleh orang yang bukan ahlinya itu. Akan tetapi, dewasa ini hal itu dimungkinkan karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks)—lagi pula kompleksnya permasalahan yang pada umumnya sulit dipecahkan oleh hanya dengan pendekatan satu ilmu (pendekatan monodisipliner) saja. Bahkan pada saat yang sama diterima baik oleh kalangan ilmuan termasuk oleh ilmuwan ahlinya, asalkan dalam pemecahan suatu masalah itu menunjukkan kualitas dan kebenaran yang memadai. Dengan demikian, seseorang yang menggunakan pendekatan transdisipliner harus pula dipenuhi syarat sebagai berikut: (a) menggunakan ilmu di luar ilmu keahlian utamanya, biasanya dalam memecahkan suatu masalah menggunakan satu ilmu di luar ilmu keahliannya itu; (b) ilmu yang digunakan berada dalam rumpun ilmu yang sama dengan ilmu keahlian utamanya; (c) memahami dengan baik ilmu yang digunakan di luar keahlian ilmu utamanya itu; (d) menunjukkan hasil dengan kualitas dan kebenaran yang memadai. Ciri pokok pendekatan transdisipliner adalah trans (lintas ilmu dalam rumpun ilmu yang sama) atau melintasnya.

4. Teori, Metode, dan Pengembangannya

Selain melalui pendekatan interdisiplin, multidisiplin, dan transdisiplin, dalam konteks mengembangkan teori dan metode, maka teori-teori sejenis pun, dari ilmu yang berbeda bisa difusikan dan dicari titik-titik temu ketika mengkaji sebuah fenomena humaniora, sosial, maupun alam. Berikut ini contohnya.

4.1 Teori Fungsionalisme dari Berbagai disiplin

Menurut Lorimer *et al.*, teori fungsionalisme adalah salah satu teori yang digunakan dalam ilmu sosial, yang menekankan kepada kebergantungan institusi dengan kebiasaan pada masyarakat tertentu. Analisis fungsi menjelaskan bagaimana susunan sosial didukung oleh fungsi institusi seperti: negara, agama, keluarga, aliran, dan pasar. Sebagai contoh, masyarakat yang kompleks seperti di Amerika Serikat, agama dan keluarga mendukung nilai-nilai yang difungsikan untuk mendukung kegiatan politik demokrasi dan ekonomi pasar. Dalam masyarakat yang lebih sederhana, masyarakat *tribal*, penyertaan dalam

upacara keagamaan berfungsi untuk mendukung kesatuan sosial dalam kelompok manusia yang berhubungan kekerabatannya. Meskipun teori ini menjadi dasar bagi para penulis Eropa abad ke-19, khususnya Emile Durkheim, fungsionalisme secara nyata berkembang sebagai sebuah teori yang kokoh sejak digunakan oleh Talcott Parsons dan Robert Merton pada tahun 1950-an. Teori ini sangat berpengaruh kepada para pakar sosiologi Angloamerika dalam dasawarsa 1970-an. Bronislaw Malinowski dan Radcliffe-Brown, mengembangkan teori ini di bidang disiplin antropologi dengan memusatkan perhatian pada masyarakat bukan Barat. Sejak dekade 1970-an, teori fungsionalisme digunakan pula untuk mengkaji dinamika konflik sosial (Lorimer *et al.* 1991:112-113).

Malinowski juga mengemukakan teori fungsional tentang kebudayaan. Kegemaran Malinowski terhadap ilmu psikologi juga tampak ketika dia mengunjungi University Yale di Amerika Serikat selama setahun, pada tahun 1935. Di sana dia bertemu dengan ahli-ahli psikologi seperti J. Dollard, yang ketika itu sedang mengembangkan serangkaian penelitian mengenai proses belajar. Menurut sarjana psikologi dari Yale itu, dasar dari proses belajar adalah tidak lain ulangan-ulangan dari reaksi-reaksi suatu organisme terhadap gejala-gejala dari luar dirinya, yang terjadi sedemikian rupa sehingga salah satu keperluan naluri dari organisme tadi dapat dipuaskan. Teori belajar, atau *learning theory*, ini sangat menarik perhatian Malinowski, sehingga dipakainya untuk memberi asas pasti bagi pemikirannya terhadap hubungan-hubungan berfungsi dari unsur-unsur sebuah kebudayaan.

Seperti yang telah diuraikan di atas, ketika Malinowski awal kali menulis karangan-karangannya tentang pelbagai aspek masyarakat Trobriand sebagai satu kesatuan, dia tidak sengaja mengenalkan pandangan yang baru dalam ilmu antropologi. Namun reaksi dari kalangan ilmu itu memberinya dorongan untuk mengembangkan suatu teori tentang fungsi dari unsur-unsur kebudayaan manusia. Oleh karena itu, dengan menggunakan *learning theory* sebagai dasarnya, Malinowski mengembangkan teori fungsionalismenya, yang baru terbit selepas ia meninggal dunia. Bukunya bertajuk *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* (1944). Dalam buku ini Malinowski mengembangkan teori tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks. *Namun inti dari teori itu adalah pendirian bahwa segala kegiatan kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan satu rangkaian kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.* Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan, terjadi karena manusia ingin memuaskan keperluan nalurnya akan keindahan. Ilmu juga timbul karena keperluan naluri manusia untuk ingin tahu. Teknologi muncul karena manusia ingin mudah dalam melakukan aktivitasnya, Namun banyak juga kegiatan kebudayaan terjadi karena kombinasi dari beberapa macam keperluan itu. Dengan paham ini, kata Malinowski, seseorang peneliti dapat mengkaji dan menerangkan banyak masalah dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia.

Radcliffe-Brown mengemukakan bahwa fungsi sangat berkait erat dengan struktur sosial masyarakat. Bahwa struktur sosial itu hidup terus, sedangkan individu-individu dapat berganti setiap masa. Dengan demikian, Radcliffe-Brown yang melihat fungsi ini dari sudut sumbangannya dalam suatu masyarakat, mengemukakan bahwa fungsi adalah sumbangan satu bagian aktivitas kepada keseluruhan aktivitas di dalam sistem sosial masyarakatnya. Tujuan fungsi adalah untuk mencapai tingkat *harmoni* atau *konsistensi internal*, seperti yang diuraikannya berikut ini.

By the definition here offered 'function' is the contribution which a partial activity makes of the total activity of which it is a part. The function of a particular social usage is the contribution of it makes to the total social life as the functioning of the total social system. Such a view implies that a social system ... has a certain kind of unity, which we may speak of as a functional unity. We may define it as a condition in which all parts of the social

system work together with a sufficient degree of harmony or internal consistency, i.e., without producing persistent conflicts can neither be resolved nor regulated (1952:181).

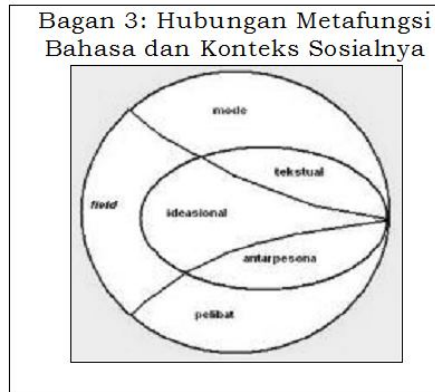
Satu masalah terbesar dari pendekatan teori fungsionalisme struktural adalah sukarnya menentukan apakah suatu kebiasaan tertentu pada kenyataannya berfungsi dalam arti membantu pemeliharaan sistem sosial masyarakat. Dalam biologi, bagaimana sumbangan dari suatu organ terhadap kesehatan tubuh manusia atau kehidupan hewan dapat dinilai dengan mencoba menghilangkan organ tersebut misalnya. Namun kita tidak boleh meniadakan sesuatu unsur kebudayaan masyarakat untuk melihat apakah unsur itu memberi jasa dalam pemeliharaan struktur masyarakatnya. Mungkin saja suatu kebiasaan tertentu tidak akan ada kaitan apa pun dengan pemeliharaan struktur masyarakat atau mungkin bahkan merugikan. Kita tidak boleh mengandaikan bahwa semua kebiasaan dalam sebuah masyarakat memang berfungsi hanya dengan melihat kenyataan bahwa masyarakat pada masa itu ada dan beraktivitas. Seandainya pun kita berhasil menilai apakah sebuah kebiasaan tertentu berfungsi, namun orientasi teoretis ini tidak akan berhasil memberikan penjelasan mengapa suatu masyarakat memilih cara pemenuhan keperluan struktural sosial yang tertentu sifatnya. Tentu saja suatu masalah tertentu tidak semestinya dipecahkan menurut cara tertentu, namun masih diperlukan penjelasan mengapa dipilih satu cara dari sekian cara atau alternatif yang ada. Demikian sekilas keberadaan teori fungsionalisme dalam ilmu sosiologi dan antropologi, terutama pandangan dari dua tokoh utamanya yaitu Malinowski dan Radcliffe-Brown.

Dalam ilmu komunikasi, fungsi komunikasi memperlihatkan arus gerakan yang seiring dengan perkembangan masyarakat atau individu. Komunikasi berfungsi menurut keperluan pengguna atau individu yang berinteraksi. Karena itu fungsi komunikasi bisa dikaitkan dengan ekspresi (emosi), arahan, rujukan, puitis, *fatik* dan metalinguitik yang berkaitan dengan bahasa. Secara umum, dalam ilmu komunikasi jika mengkaji fungsi komunikasi, maka terdiri dari empat kategori utama yaitu: (1) fungsi memberitahu, (2) fungsi mendidik, (3) memujuk khalayak mengubah pandangan, dan (4) untuk menghibur orang lain.

Dalam bidang linguistik juga lazim digunakan teori fungsionalisme yang sering disebut dengan *teori metafungsi bahasa*. Tiga parameter dari konteks situasi mempengaruhi pilihan-pilihan bahasa dengan tepat, sebab ketiganya dapat merefleksikan tiga fungsi bahasa. Menurut pendapat para pakar linguistik, bahasa mempunyai tiga fungsi utama, yaitu: (1) untuk berbicara tentang apa yang terjadi, apa yang akan terjadi, dan apa yang telah terjadi; (2) untuk berinteraksi atau melakukan sesuatu dengan bahasa, dan untuk mengekspresikan satu sudut pandang; dan (3) untuk mengubah hasil dari dua fungsi sebelumnya ke dalam satu keseluruhan yang koheren.

Halliday menyebut tiga parameter ini dengan metafungsi bahasa. Metafungsi bahasa diartikan sebagai fungsi bahasa dalam pemakaian bahasa oleh penutur (tenor atau pelibat). Dalam setiap interaksi menurut Halliday dan Martin (1993:30) antara pemakai bahasa, penutur, menggunakan bahasa untuk memapar, mempertukarkan, dan merangkai atau mengorganisasikan pengalaman-an, seperti pada bagan berikut ini.

Bagan 3: Hubungan Metafungsi Bahasa dan Konteks Sosialnya



Ketiga fungsi bahasa dalam kehidupan manusia, juga sekaligus memiliki tiga fungsi dalam konteks komunikasi, yaitu: memapar, menukarkan, dan merangkai pengalaman. Secara teknis masing-masing disebut sebagai ideasional, antarpesona, dan tekstual.

Hubungannya dengan konteks situasi adalah konteks situasi ini mempunyai tiga variabel penting, yaitu: (a) *field*, bidang atau isi, apa yang dibicarakan, direpresentasikan pada makna pengalaman yang direalisasikan dalam klausa yang terdiri dari tiga unsur, berupa: proses, partisipan, dan sirkumstan. Sedangkan pelibat (*tenor*) atau siapa yang membicarakan suatu bahasan yang direpresentasikan pada makna antarpesona yang menunjukkan tindakan yang dilakukan terhadap pengalaman dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, makna antarpesona merupakan aksi yang dilakukan pemakai bahasa dalam konteks saling tukar pengalaman linguistik yang terepresentasi dalam makna pengalaman. Makna antarpesona ini merepresentasikan modalitas yang bersama dengan aksi direalisasikan dalam modus (*mood*). Selanjutnya *mode* atau cara, adalah bagaimana pembicaraan itu dilakukan kemudian direpresentasikan dalam makna tekstual yang berupa tema dan rema.

Di sisi lain, makna ideasional maksudnya adalah makna yang berfungsi untuk menggambarkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Makna ideasional merupakan representasi dari isi. Satu makna yang dibangun oleh isi tidak lepas dari struktur makna ideasional yang meliputi proses, partisipan, dan sirkumstan. Manakala proses menggambarkan suatu pengalaman yang untuk kemudian dibutuhkan satu unit pengalaman yang sempurna ketika akan merealisasikan dalam bahasa yaitu klausa. Demikian sekilas teori fungsi bahasa dalam ilmu linguistik.

Selanjutnya teori *penggunaan dan fungsi* juga lazim dipakai dalam disiplin etnomusikologi. Secara definitif, etnomusikologi adalah sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang mengkaji musik dalam konteks sosiobudaya. Ilmu ini mulai bersemi tahun 1880-an, walau aktivitasnya telah lama terjadi sebelumnya. Kalau dalam bidang sosiologi ada Talcott Parson dan Robert Merton, kemudian di disiplin antropologi ada Malinowski dan Radcliffe-Brown yang dipandang sebagai pendiri teori fungsionalisme, maka dalam etnomusikologi ada seorang tokoh fungsionalisme yang sangat penting, dan menjadi rujukan utama jika mengkaji fungsi musik (kesenian atau kebudayaan) dalam konteks masyarakat pendukungnya. Dia adalah Alan P. Merriam, etnomusikolog/antropolog dari Amerika Serikat.

Dengan tetap bertolak dari teori fungsi, yang kemudian mencoba menerapkannya dalam etnomusikologi, lebih lanjut secara tegas Merriam membedakan pengertian fungsi ini dalam dua istilah, yaitu penggunaan dan fungsi. Menurutnya, membedakan pengertian penggunaan dan fungsi adalah sangat penting. Para ahli etnomusikologi pada masa lampau tidak begitu teliti terhadap perbedaan ini. Jika kita berbicara tentang penggunaan musik, maka

kita menunjuk kepada kebiasaan (*the ways*) musik dipergunakan dalam masyarakat, sebagai praktik yang biasa dilakukan, atau sebagai bagian dari pelaksanaan adat istiadat, baik ditinjau dari aktivitas itu sendiri maupun kaitannya dengan aktivitas-aktivitas lain (1964:210). Lebih jauh Merriam menjelaskan perbedaan pengertian antara penggunaan dan fungsi sebagai berikut.

Music is used in certain situations and becomes a part of them, but it may or may not also have a deeper function. If the lover uses song to w[h]o his love, the function of such music may be analyzed as the continuity and perpetuation of the biological group. When the supplicant uses music to the approach his god, he is employing a particular mechanism in conjunction with other mechanism as such as dance, prayer, organized ritual, and ceremonial acts. The function of music, on the other hand, is inseparable here from the function of religion which may perhaps be interpreted as the establishment of a sense of security vis-à-vis the universe. "Use" then, refers to the situation in which music is employed in human action; "function" concerns the reason for its employment and particularly the broader purpose which it serves. (1964:210).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Merriam membedakan pengertian penggunaan dan fungsi musik berdasarkan kepada tahap dan pengaruhnya dalam sebuah masyarakat. Musik dipergunakan dalam situasi tertentu dan menjadi bagiannya. Penggunaan bisa atau tidak bisa menjadi fungsi yang lebih dalam. Dia memberikan contoh, jika seseorang menggunakan nyanyian yang ditujukan untuk kekasihnya, maka fungsi musik seperti itu dapat dianalisis sebagai perwujudan dari kontinuitas dan kesinambungan keturunan manusia—[yaitu untuk memenuhi keinginan biologis bercinta, kawin dan berumah tangga, yang pada akhirnya menjaga kesinambungan keturunan manusia]. Jika seseorang menggunakan musik untuk mendekati diri kepada Tuhan, maka mekanisme tersebut berhubungan dengan mekanisme lain, seperti menari, berdoa, mengorganisasikan ritual dan kegiatan-kegiatan upacara.

"Penggunaan" menunjukkan situasi musik yang dipakai dalam kegiatan manusia; sedangkan "fungsi" berkaitan dengan alasan mengapa si pemakai melakukan, dan terutama tujuan-tujuan yang lebih jauh dari sekedar apa yang dapat dilayaninya. Dengan demikian, selaras dengan Merriam, menurut penulis penggunaan lebih berkaitan dengan sisi praktis, sedangkan fungsi lebih berkaitan dengan sisi integrasi dan konsistensi internal budaya.

Dari kerangka berpikir di atas, selanjutnya Merriam mendeskripsikan bahwa sampai tahun 1964, penelitian yang dilakukan para etnomusikolog tentang fungsi musik dalam kehidupan masyarakat, memperlihatkan adanya 10 fungsi. Kesepuluh fungsi musik itu adalah: (1) sebagai pengungkapan emosional, (2) sebagai penghayatan estetika, (3) sebagai hiburan, (4) sebagai komunikasi, (5) sebagai perlambangan, (6) sebagai reaksi jasmani, (7) sebagai yang berkaitan dengan norma-norma sosial, (8) sebagai pengabsahan lembaga sosial dan upacara agama, (9) sebagai kesinambungan kebudayaan, dan (10) sebagai pengintegrasian masyarakat (Merriam 1964). Para pengkaji fungsi dalam etnomusikologi jangan terjebak dengan 10 fungsi ini. Setiap pengkaji dapat memperluasnya dan mencari fungsi-fungsi lain yang menonjol dalam satu praktik pertunjukan musikal dalam masyarakat.

Selain itu teori fungsi seni juga dikaji di bidang etnokoreologi (antropologi tari). Soedarsono seorang pakar sejarah seni dan ahli etnokoreologi, yang melihat fungsi seni, terutama dari hubungan praktis dan integratifnya, mereduksi tiga fungsi utama seni pertunjukan, yaitu: (1) untuk kepentingan sosial atau sarana upacara; (2) sebagai ungkapan perasaan pribadi yang dapat menghibur diri dan (3) sebagai penyajian estetika (1995). Pendapat Soedarsono ini sifatnya adalah induktif dan dia menggeneralisasikan berbagai fungsi sosiobudaya seni tari.

Dalam bidang tari dan teater pula, fungsi tari bisa saja kita lihat sebagai ritual pubertas, sarana memohon hujan turun kepada Tuhan, menunjukkan

keberadaan jenis kelamin tertentu, sebagai sarana komunikasi dengan roh-roh nenek moyang atau dunia gaib, sebagai simbol status sosial, sebagai pengiring ritual kelahiran, perkawinan, berkhitan, kematian, sarana pengenalan, ekspresi dorongan seksual, upacara kesuburan perempuan atau tanah, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Dengan demikian, kita yang bekerja di bidang ilmu-ilmu seni ini, dapat memanfaatkan teori-teori fungsi dari berbagai disiplin ilmu tersebut di atas, dalam rangka mengembangkan disiplin kita ini. Hal itu juga menjadi tantangan ke depan.

4.2 Dari Ilmu Sejarah Teori Latar Belakang Protes Sosial dan Prilaku Kolektif

Salah satu *teori latar belakang protes sosial* dalam ilmu sejarah adalah digunakan oleh ilmuwan sejarah terkemuka Indonesia, yakni Sartono Kartodirdjo. Dalam karyanya yang bertajuk *Protest Movements in Rural Java* (1973), Sartono Kartodirdjo mempergunakan sebahagian kerangka analitis yang pernah dikemukakan Landsberger dalam "The Role of Peasant Movements and Revolts in Development: An Analytical Framework" dalam Landsberger (ed.) *Latin American Movements* (1968) untuk memahami asal-usul, perkembangan, dan berbagai dampak pergerakan yang bersifat protes sosial. Dalam semua kasus yang kompleks, faktor-faktor harus dikaji, serta fenomena keresahan sosial hanya dapat dijelaskan melalui kombinasi sebab-sebab yang terpisah. Aspek-aspek analitis yang merupakan kerangka penelitian Kartodirdjo adalah: (a) struktur politik ekonomi pedesaan Jawa abad ke-19 dan 20; (b) basis massa pergerakan sosial; (c) kepemimpinan pergerakan-pergerakan sosial; (d) ideologi-ideologi pergerakan; dan (e) dimensi budaya yang bersifat mendorong pergerakan sosial (*cultural conduciveness*).

Dari sembilan butir hal yang dikemukakan Landsberger hanya empat yang diambilnya, yaitu: (a) peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadiannya; (b) sekutu-sekutu dan musuh-musuh gerakan tani; (c) cara-cara aksi gerakan tani; (d) gerakan sebagai organisasi; dan (e) pemikiran mengenai berhasil serta gagalnya gerakan tani dan dampaknya.

Sebuah metodologi ilmu sejarah lainnya adalah menggunakan *teori perilaku kolektif* atau dalam bahasa Inggris disebut *collective behaviour*. Contoh aplikasi ini dalam tulisan sejarah adalah apa yang ditulis oleh Ibrahim Alfian, yang mengkaji peperangan yang berlangsung antara Kerajaan Aceh melawan Kerajaan Belanda 1873-1912. Buku yang ditulis Ibrahim Alfian bertajuk *Perang di Jalan Allah* (1987). Teori perilaku kolektif ini beliau adopsi dari tulisan sosiolog Amerika Serikat, Neil J. Smelser, dalam buku yang berjudul *Theory of Collective Behaviour*, 1962 (lihat Alfian, 1993:6).

Dalam bidang penciptaan dan pengkajian seni, terutama yang berkaitan dengan aspek sejarah sosial kemasyarakatan, teori latar belakang protes sosial dan juga prilaku kolektif ini tampaknya relevan digunakan untuk mencipta karya seni dan mengkaji fenomena sosial seni. Misalnya untuk prilaku kolektif mengapa lagu *Selimut Putih* karya Ahmad Baqi menjadi fenomenal bagi masyarakat Islam di Asia Tenggara. Demikian pula kenapa lagu seperti *Salawat Badar* dapat menggerakkan dan menggetarkan jiwa patriotisme umat Islam dalam menegakkan ajaran-ajaran Allah yang diwajibkan kepada setiap individu muslim. Di Aceh juga ditemui karya-karya seni yang mengekspresikan latar belakang kesejarahan berupa protes sosial dan ekspresi prilaku kolektif masyarakatnya, terutama yang terkodifikasikan di dalam *Hikayat Prang Sabi, Saman, Meudike*, dan lain-lainnya. Ke masa depan, teori-teori dari ilmu sejarah yang seperti ini dapat kita kembangkan secara intensif dan ekstensif di dalam ilmu-ilmu seni.

4.3 Teori Semiotik dari Berbagai Disiplin dan untuk Ilmu-ilmu Seni

Salah satu teori yang paling lazim digunakan dalam ilmu-ilmu penciptaan dan pengkajian seni adalah semiotik, yang awal kali berkembang dalam disiplin linguistik, yang kemudian menyebar secara alamiah di dalam dunia ilmu pengetahuan ke dalam disiplin arsitektur, seni tari, seni musik, teater, dan lain-lainnya. Menurut *Encyclopedia Britannica* (2007) pengertian semiotik itu adalah seperti yang dijabarkan berikut ini.

Semiotic also called *Semiology*, the study of signs and sign-using behaviour. It was defined by one of its founders, the Swiss linguist Ferdinand de Saussure, as the study of "the life of signs within society." Although the word was used in this sense in the 17th century by the English philosopher John Locke, the idea of semiotics as an interdisciplinary mode for examining phenomena in different fields emerged only in the late 19th and early 20th centuries with the independent work of Saussure and of the American philosopher Charles Sanders Peirce.

Peirce's seminal work in the field was anchored in pragmatism and logic. He defined a sign as "something which stands to somebody for something," and one of his major contributions to semiotics was the categorization of signs into three main types: (1) an icon, which resembles its referent (such as a road sign for falling rocks); (2) an index, which is associated with its referent (as smoke is a sign of fire); and (3) a symbol, which is related to its referent only by convention (as with words or traffic signals). Peirce also demonstrated that a sign can never have a definite meaning, for the meaning must be continuously qualified.

Saussure treated language as a sign-system, and his work in linguistics has supplied the concepts and methods that semioticians apply to sign-systems other than language. One such basic semiotic concept is Saussure's distinction between the two inseparable components of a sign: the signifier, which in language is a set of speech sounds or marks on a page, and the signified, which is the concept or idea behind the sign. Saussure also distinguished parole, or actual individual utterances, from langue, the underlying system of conventions that makes such utterances understandable; it is this underlying langue that most interests semioticians.

This interest in the structure behind the use of particular signs links semiotics with the methods of structuralism (q.v.), which seeks to analyze these relations. Saussure's theories are thus also considered fundamental to structuralism (especially structural linguistics) and to poststructuralism.

Modern semioticians have applied Peirce and Saussure's principles to a variety of fields, including aesthetics, anthropology, psychoanalysis, communications, and semantics. Among the most influential of these thinkers are the French scholars Claude Lévi-Strauss, Jacques Lacan, Michel Foucault, Jacques Derrida, Roland Barthes, and Julia Kristeva.

Semiotik atau semiologi adalah kajian terhadap tanda-tanda (*sign*) serta tanda-tanda yang digunakan dalam perilaku manusia. Definisi yang sama pula dikemukakan oleh salah seorang pendiri teori semiotik, yaitu pakar linguistik dari Swiss Ferdinand de Saussure. Menurutnya semiotik adalah kajian mengenai "kehidupan tanda-tanda dengan masyarakat yang menggunakan tanda-tanda itu." Meskipun kata-kata ini telah dipergunakan oleh filosof Inggris abad ke-17 yaitu John Locke, gagasan semiotik sebagai sebuah modus interdisiplin ilmu, dengan berbagai contoh fenomena yang berbeda dalam berbagai lapangan studi, baru muncul ke permukaan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, ketika munculnya karya-karya Saussure dan karya-karya seorang filosof Amerika Serikat, Charles Sanders Peirce.

Dalam karya awal Peirce di lapangan semiotik ini, ia menumpukan perhatian kepada pragmatisme dan logika. Ia mendefinisikan tanda sebagai "sesuatu yang mendukung seseorang untuk sesuatu yang lain." Salah satu sumbangannya yang besar bagi semiotik adalah pengkategorian mengenai tanda-tanda ke dalam tiga tipe, yaitu: (a) *ikon*, yang disejajarkan dengan referennya (misalnya jalan raya adalah tanda untuk jatuhnya bebatuan); (b) *indeks*, yang disamakan dengan referennya (asap adalah tanda adanya api) dan (c) *simbol*, yang berkaitan dengan referennya dengan cara penemuan (seperti dengan kata-kata atau *signal* trafik).

Peirce juga menginterpretasikan bahasa sebagai sistem lambang, tetapi terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan: (1) *representatum*, (2) pengamat

(*interpretant*), dan (3) objek. Dalam kajian kesenian, berarti kita harus memperhitungkan peranan seniman pelaku dan penonton sebagai pengamat dari lambang-lambang dan usaha kita untuk memahami proses pertunjukan atau proses penciptaan. Peirce membedakan lambang-lambang ke dalam tiga kategori: ikon, indeks, dan simbol. Apabila lambang itu menyerupai yang dilambangkan seperti foto, maka disebut ikon. Jika lambang itu menunjukkan akan adanya sesuatu seperti timbulnya asap akan diikuti api, disebut indeks. Jika lambang tidak menyerupai yang dilambangkan, seperti burung garuda melambangkan negara Republik Indonesia, atau harimau melambangkan negara Malaysia, maka disebut dengan simbol atau lambang.

Semiotik juga selalu dipergunakan oleh para ilmuwan seni dan budaya di dalam pengkajian teater atau seni pertunjukan. Teater itu sendiri merupakan wahana komunikasi yang begitu kompleks, karena ia melibatkan hubungan antara para pelakon dengan khalayak penonton. Proses menghasilkan makna dalam teater ini tertakluk sepenuhnya kepada sistem-sistem tertentu yang biasanya akan melibatkan gabungan dari pelbagai lambang lisan dan lambang bukan lisan. Sistem ini akan memperbolehkan semua orang menafsirkan fenomena yang terjadi.

Teater merupakan wahana komunikasi yang kompleks karena seni ini melibatkan hubungan antara para pelakon dengan penonton. Proses menghasilkan makna dalam teater, menurut kepada sistem tertentu yang melibatkan gabungan lambang lisan dan lambang bukan lisan. Sistem itu penting untuk memperbolehkan khalayak menginterpretasi fenomena yang dipaparkan.

Oleh karena seni pertunjukan merupakan media yang unidimensional, setiap unit lambang itu tidak dapat berdiri sendiri untuk menggambarkan sesuatu pesan. Seni pertunjukan harus dilihat sebagai satu gabungan yang menyeluruh dengan lambang-lambang lain dalam konteks tertentu. Misalnya gerak isyarat, mimik muka, dan bahasa digabung dan digunakan serentak untuk menampakkan sesuatu makna secara keseluruhan. Satu lagi contoh ialah penggunaan keris. Bagi masyarakat Melayu, keris bukan saja sebagai senjata untuk mempertahankan diri, tetapi juga melambangkan kekuatan dan kekuasaan. Jikalau diselitkan di pinggang, keris itu bisa ditafsirkan sebagai lambang kegagahan, karena gambaran pakaian seorang perwira Melayu dalam masyarakat Melayu tradisional tidak lengkap jikalau tidak ada keris di pinggang. Pemancaran makna keris itu mengikuti cara ia digunakan. Kajian yang menggunakan pendekatan semiotik mengupas segala unsur simbolik yang terdapat dalam sebuah karya seni. Dalam hal yang berkaitan dengan keris itu, bukan saja cara pemakaiannya, tetapi rupa bentuknya juga berkaitan dengan kepercayaan dalam masyarakat Melayu.

Mukarovsky (1975) telah memulai kajian semiotik dalam teater (Elam 1983). Bagi Mukarovsky sesebuah teks pertunjukan merupakan lambang makro yang maknanya hanya dapat difahami dalam rentetan lambang-lambang lain secara keseluruhan. Dalam teater, lambang atau isyarat memberikan makna yang simbolik. Oleh karena semua yang terdapat di atas pentas merupakan lambang (Jiri Veltrusky, dipetik dalam Elam 1983:7), maka segala objek dan perlakuan pelakon di atas pentas, harus mempunyai hubungan dengan objek yang dimaksudkan. Ini bermakna, lambang nonliteral harus dapat berfungsi seperti yang literal supaya khalayak mampu menafsirkan pesan yang disampaikan. Sesuatu objek mungkin bisa diwakili oleh penggunaan beberapa lambang jika lambang-lambang itu mampu menunjukkan kehadiran objek tersebut (Brusak dipetik dalam Elam 1983:9). Misalnya, lambang-lambang yang dihasilkan melalui pergerakan anggota badan bisa menukarkan seorang pelakon atau penari menjadi benda lain seperti seekor burung garuda yang sedang terbang, satu pohon yang bergoyang, ataupun seekor gajah yang garang. Disebabkan makna sesuatu lambang tidak sama bagi semua orang, maka tergantung kepada kreativitas pihak

sumber untuk memilih lambang yang sesuai, dalam rangka menonjolkan pesan yang dikehendaki.

Sifat lambang yang arbitrer menyebabkan penggunaannya dalam teater bebas dan tidak terbatas. Sejauh mana penggunaan lambang-lambang dapat menjelaskan makna sebenarnya bergantung kepada konvensi semantik yang terdapat dalam lambang-lambang yang dipilih. Makna lambang-lambang ditentukan oleh cara perlambangan. Jika lambang yang digunakan jelas hubungannya dengan objek yang diwakilinya, maka jelas makna yang dimaksudkan. Sebaliknya jika hubungan lambang dengan objek atau rujukan tidak jelas, maka akan menjadi kabur. Dengan itu setiap aspek pertunjukan dalam teater seperti *setting*, perlakuan dan tuturan pelakon saling bergantung untuk menyumbang kepada pemaparan makna.

De Danaan (1985) yang mengkaji tarian *Menghadap Rebab* mendapati gerak tari dan lirik dalam lagu tersebut saling melengkapi. Lambang-lambang gerak tari dalam *Menghadap Rebab* menggambarkan "beberapa bahagian" pernyataan. Integrasi lirik lagu dan gerak tarinya menghasilkan satu pernyataan yang lengkap, karena lirik menggambarkan pergerakan dan seterusnya pergerakan menampakan makna pada lirik. Menurut Danaan (1985) hubungan antara lirik dengan gerakan dalam tarian *Menghadap Rebab* sangat rapat. Sulit bagi seseorang untuk memahami pesan dalam tarian tersebut jika tidak meneliti gerak tarian dan lirik lagunya.

Tarian dalam teater tidak semestinya diiringi oleh nyanyian atau sebaliknya. Ada kalanya dalam tempat tertentu, hanya tarian digunakan untuk menyatakan sesuatu. Dalam hal ini pergerakan ekspresif dalam tarian itu digunakan sepenuhnya sebagai medium komunikasi. Gerakan pelakon bukan saja menampakan nilai estetika, tetapi juga membawa pesan tertentu sebagai menggantikan perkataan.

Semiotik juga senantiasa dipergunakan dalam mengkaji lagu dan tari. Dengan menuruti pendekatan *semiotik*, maka dua pakar pertunjukan budaya, Tadeuz Kowzan dan Patrice Pavis dari Perancis, mengaplikasikannya dalam pertunjukan. Kowzan menawarkan 13 sistem lambang dari sebuah pertunjukan teater—8 berkaitan langsung dengan pemain dan 5 berada di luarnya. Ketiga belas lambang itu adalah: kata-kata, nada bicara, mimik, gestur, gerak, *make-up*, gaya rambut, kostium, properti, *setting*, *lighting*, musik dan efek suara.

Semiotik dipakai dalam berbagai disiplin ilmu, demikian juga dalam musikologi. Teori semiotik dalam musikologi yang salah satunya adalah oleh Martinez yang bertajuk "A Semiotic Theory of Music: According to a Peircean Rationale." Ia menyatakan secara tegas aspek komunikasi dalam musik seperti yang diuraikan berikut ini.

Perkembangan terakhir mengenai terapan teori umum Peirce mengenai tanda (*signs*) pada musik, seperti yang dilakukan oleh David Lidov (1986), Robert Hatten (1994) dan William Dougherty (1994), memperlihatkan bahwa pendekatan ini mencakup baik itu konteks musikal maupun semiotik, yang memusatkan perhatian pada kekuatan pertanyaan mengenai pentingnya peristiwa yang membangun aspek musikal. Martinez dalam tulisan ini menghadirkan struktur teori semiotik musik, sebagaimana yang dilakukannya dalam disertasi doktoralnya yang bertemakan semiotik dalam musik Hindustani, yang diajukannya kepada University of Helsinki tahun 1997.

Peirce dalam kajian-kajian semiotiknya, memasukkan berbagai pemikiran yang hanya mungkin terwujud dengan mengkaji makna-makna tanda. Musik adalah salah satu bahagian dari pemikiran manusia, bahwa ide mengenai musik adalah berupa tanda-tanda yang tergantung kepada proses-proses signifikatif atau semiosis. Sebuah tanda musikal dapat berupa satu sistem, satu komposisi atau pertunjukan, satu bentuk musikal, satu gaya, seorang komposer, seorang pemusik, alat-alat musik dan seterusnya. Menurut pendapat Peirce, semiotik

melibatkan hubungan triadik antara tanda, objek, dan interpretan, yang dalam konteks musik tanda-tanda lainnya dibangun oleh pikiran pendengar (penonton), pemusik, komposer, serta analisis dan pengkritik.

Di dalam sistem klasifikasi saintifik yang ditawarkan Peirce, semiotik (atau *semeiotik*) memiliki tiga cabang, yaitu: (a) *grammar* spekulatif, (b) kritik, dan (c) metodeutik (atau retorik spekulatif). Selaras dengan pendapat Nathan Houser, para ilmuwan yang mengkaji gramatika spekulatif biasanya melalui pendekatan tanda-tanda intrinsik yang sifatnya alamiah dan semiosis. Para ilmuwan ini menjelaskan hubungan-hubungan antara tanda-tanda, korelasi tiap bahagian dalam semiosis, tanda trikotomi yang diajukan Peirce, dan sepuluh atau yang lebih luas enam puluh enam klasifikasi tanda. Studi kritik biasanya memusatkan perhatian kepada tanda-tanda dan hubungannya dengan objek. Lebih khusus lagi adalah kondisi pelbagai referensi tanda dan hubungannya dengan *signified object*. Konsekuensinya, studi kritik dalam teori semiotik ini adalah untuk mendapatkan kebenaran, yang dipandu oleh pemikiran manusia yang logis. Atau melalui tiga jenis argumentasi yaitu: abduksi, induksi, dan deduksi. Studi metodeutik mengenai tanda-tanda adalah bagaimana melihat hubungan antara para interpretan. Dalam kaitan ini, semiosis memfokuskan kajian pada tingkatan interpretan, dan bagaimana interpretan itu sendiri dapat menafsirkan tanda-tanda selama terjadinya proses semiotik (Houser 1990:210-211).

Peirce membagi semiotik yang bersifat formal ke dalam tiga wilayah kajian. Sementara kajian musikal juga dapat diketahui melalui tiga lapangan yang saling berkaitan, yang memperhatikan aspek: (a) kondisi umum tanda-tanda, sebagai unsur intrinsik semiosis, atau kajian tanda-tanda dan sistem internal yang saling berhubungan; (b) teori kondisi umum kerangka simbol dan tanda-tanda lain dalam melihat objek, yang dianggap sebagai hubungan antara tanda-tanda dan objek-objeknya, dan (c) kondisi transmisi makna oleh tanda-tanda dari satu pikiran ke pikiran lain, atau dari seseorang ke orang lain, yang boleh disebut juga sebagai hubungan antara tanda-tanda kepada para interpretan, interpreter, dan sistem interpretasi. Dalam tingkatan mikroskopik, pembagian yang sama juga dilakukan oleh teori semiotiknya Peirce, yaitu: (a) tanda itu sendiri, (b) tanda dan hubungannya dengan objek-objek yang mungkin, dan (c) tanda yang berhubungan dengan interpretan yang mungkin.

Sesuai dengan jalan pikiran di atas, Martinez menawarkan tiga lapangan kajian yang saling berhubungan dalam semiotik musik. *Pertama* adalah semiotik intrinsik musik, atau studi mengenai tanda-tanda musik itu sendiri, yang memfokuskan perhatian kepada bahagian internal musik. Semiotik intrinsik musik ini terdiri dari aspek-aspek kualitas musikal, aktualisasi karya-karya musik, dan pengorganisasian dalam musik yang dipandang sebagai sistem-sistem musikal. *Kedua* adalah referensi musikal, atau studi tanda-tanda musik dan hubungannya dengan objek-objek yang mungkin, yang memfokuskan perhatian kepada signifikasi musik dengan objek-objek klasifikasi yang lebih luas. *Ketiga*, interpretasi musikal, atau kajian tanda-tanda musikal yang berhubungan dengan pelbagai interpretannya, yang memfokuskan perhatian kepada aksi tanda-tanda musikal dalam pikiran manusia yang menerimanya atau lebih jauh dari itu. Isu-isu interpretasi musik dapat dibagi lagi kepada tiga sub kajian, yaitu: (a) persepsi musik, (b) pertunjukan musik, dan (c) intelektualisasi musik yang merangkumi analisis, kritik, pengajaran, pembuatan teori musik, semiotik musik, dan komposisi.

Memandang kerangka teoretis tersebut di atas, Martinez mendiskusikan beberapa kemungkinan untuk menganalisis musik. Lapangan kajian semiotik musik intrinsik, dalam langkah pertama adalah kualitas musikal atau kualitas tanda. Misalnya berbagai variasi suara vokal manusia dalam berbagai budaya di dunia memperlihatkan pelbagai kualitas musik. Ada perbedaan antara aktivitas musik pada vokal yang dipertunjukkan masyarakat Inuit dalam konteks

permainan *bel canto*, musik Hindustani yang disebut *khayal*, nyanyian pada teater *no* di Jepang, dan nyanyian para penyanyi *griot* Afrika. Setiap aktivitas musik yang dilatarbelakangi budayanya ini memiliki kualitas dan makna-makna musikal tersendiri. Kualitas ini tidak saja mencakup wama bunyi (timbral), ritme atau melodi, tetapi juga merangkum kualitas makna musikal.

Kajian referensi musikal menyangkut aspek hubungan antara tanda dan objek, yang memperjelas kapasitas representasi musikal, yang dapat ditandai sebagai objek-objek akustik atau bukan akustik. Terdapat beberapa makna musik. Salah satu yang fundamental adalah bahwa tanda dan objek menghadirkan sebuah keterhubungan identitas, bahwa tanda musikal adalah mumi sebagai sebuah ikon. Bagaimanapun, musik memiliki kapasitas tanda. Beberapa ahli estetika musik, seperti Eduard Hanslick (1989:61) dan para komposer seperti Pierre Boulez (1986:32), John Cage (1961:96), dan Kostelanetz (1988:200), mengemukakan bahwa estetika musik itu sangat bergantung kepada modus signifikasi. Sehingga ide musik mumi atau musik absolut tak mungkin terwujud dalam membicarakan musik dalam kebudayaan. Setiap tradisi musik di dunia ini memiliki asas dan konsepsi estetika yang berlainan.

Demikian sekilas uraian mengenai beberapa teori yang relevan dikembangkan untuk bidang penciptaan dan pengkajian seni yang kita geluti ini. Selain itu, masih banyak teori-teori lain yang terus dibina dalam konteks disiplin ilmu-ilmu seni.

4.3 Pengembangan Metode

Dalam rangka mengembangkan metode dalam ilmu-ilmu seni, termasuk di bidang pengkajian dan penciptaan seni, maka menurut penulis, perlu dikembangkan penelitian lapangan (*field work*). Lapangan adalah denyut kehidupan dari kesenian kita, yang terintegrasi pada masyarakat atau etnik pendukung seni tersebut.

4.3.1 Penelitian Lapangan

Penelitian terhadap seni "mewajibkan" para penelitinya untuk penelitian lapangan. Penelitian lapangan ini, bisa saja dilakukan dalam hitungan bulan, tahun, atau puluhan tahun, tergantung dari keluasan dan kedalaman yang hendak diteliti oleh seorang peneliti seni. Selain itu juga harus disesuaikan dengan kemampuan finansial yang mendukung proyek penelitian kesenian ini.

Seterusnya di dalam penelitian lapangan ini, seorang peneliti seni adalah penting untuk menentukan informan pangkal dan informan kunci. Informan pangkal adalah orang yang mengetahui banyak hal di dalam sebuah komunitas yang ia masuk menjadi warganya, bahkan adakalanya menjadi pimpinan bidang tertentu dalam komunitas tersebut. Walau ia banyak tahu tentang masyarakat yang berkenaan, namun biasanya ia tidak mendalami bidang-bidang yang kita kaji. Ia tidak pakar di bidang bahasa, sastra, budaya, seni, permainan, folklor, dan sejenisnya. Informan pangkal ini bisa saja seorang kepala desa, kepala dusun, babinsa, ulama, pendeta, dai, budayawan, ketua atau pimpinan adat, dan orang yang memiliki kapasitas sejenisnya.

Selanjutnya dalam konteks pengumpulan data yang sesuai dengan proyek penelitian kita terhadap kesenian ini, yang paling penting adalah menemukan dan mengumpulkan data dari informan kunci (*key informant*). Kadangkala disebut juga dengan narasumber utama, narasumber kunci, narasumber ahli, dan lain-lain. Informan kunci adalah orang yang memiliki kapasitas ahli di dalam masyarakat pendukung kesenian tersebut, yang sesuai dengan pokok permasalahan penelitian kita. Jika di dalam penelitian kita tersebut tema utamanya adalah mantra, maka informan kunci kita bisa berupa *dukun*, *pawang*, *manang*, *sibaso*, *datu*, *datu bolon*, dan sejenisnya. Jika pokok masalah kita adalah makna-makna dalam tarian Karo misalnya, maka informan kunci kita bisa

seorang penata tari, pelatih tari, penari senior, dan sejenisnya di dalam masyarakat Karo. Jika pokok masalah kita misalnya dialek dalam bahasa Melayu Tanjungbalai Asahan, maka informan kunci kita adalah penutur dan orang yang dapat menjelaskan makna-makna tuturan dalam bahasa Melayu Tanjungbalai Asahan tersebut. Demikian pula jika penelitian kita terhadap seni pantun Minangkabau dalam konteks *alek kawin* (perhelatan perkawinan), maka informan kunci kita bisa berupa ahli telangkai pantun di dalam kebudayaan Minangkabau, disesuaikan dengan lokasi di desa atau kecamatan mana di Ranah Minang. Inilah yang perlu dipertimbangkan dalam konteks mencari dan menentukan informan pangkal dan informan kunci dalam penelitian seni.

4.3.2 Pengamatan Terlibat

Salah satu metode yang lazim digunakan dalam penelitian lapangan dalam kajian dan penciptaan seni adalah pengamatan terlibat. Artinya peneliti melibatkan diri sebagai bagian tidak terpisahkan dari masyarakat pendukung seni tersebut, walau secara keilmuan harus tetap menjaga jarak, terutama interpretasi budaya seni tersebut. Dalam disiplin antropologi kerja yang semacam ini menyebut penelitiannya sebagai pengamat terlibat (partisipasi observer). Di dalam disiplin etnomusikologi, kerja yang seperti ini disebut sebagai *bimusicality*, artinya peneliti etnomusikologi tersebut terlibat juga sebagai pemain alat-alat musik, sebagaimana pemusik yang melakukan seni tersebut di dalam kebudayaannya.

Pengamatan terlibat ini akan memberikan keuntungan-keuntungan kepada peneliti dalam konteks mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam proyek penelitiannya. Melalui pengamatan terlibat, maka penelitian itu berlangsung secara alamiah, wajar, dan apa adanya, seperti tiada rekayasa yang dibuat-buat. Ini juga yang menjadi sifat utama dalam penelitiannya etnografi dengan metode kualitatif. Berjalan dengan apa adanya saja. Jika perlu masyarakat dan informan kunci yang kita teliti tidak menyadari bahwa kita sedang melakukan penelitian terhadap mereka yang mempraktikkan kesenian yang sedemikian rupa tersebut.

4.3.3 Wawancara

Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian terhadap seni adalah wawancara atau *interview*. Wawancara adalah berupa komunikasi verbal antara peneliti dengan informan pangkal, informan kunci, atau masyarakat umum pendukung kesenian yang kita teliti. Wawancara ini bisa saja dilakukan dengan melakukan persiapan-persiapan seperti menyusun daftar pertanyaan wawancara, baik yang sifatnya umum atau khusus, untuk mengingat di dalam memori peneliti. Namun demikian, bagi peneliti yang telah memiliki banyak pengalaman, bisa saja pertanyaan itu muncul secara spontanitas di lapangan penelitian, dan biasanya kerangka besar pertanyaan tersebut telah ada di dalam ingatan peneliti. Wawancara diusahakan menggali sedalam-dalamnya tentang topik permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

Dalam melakukan wawancara inipun, sebaiknya dilakukan secara alami, tidak kaku, cair, dan memunculkan situasi akrab, alamiah dan apa adanya saja. Saat wawancara yang penting diperhatikan oleh para peneliti seni adalah masalah etika. Di dalamnya terkandung bagaimana kita menghargai semua informasi dan pendapat para informan. Tidak usah terlalu sering memotong pembicaraan yang sedang dilakukan oleh informan. Jangan menganggap peneliti lebih pintar dari yang diteliti. Demikian juga jangan suka menganggarkan dan menonjolkan gelar-gelar akademik atau segudang prestasi yang telah ditorehkan peneliti di dalam kehidupannya. Demikian pula masalah etika bagaimana merekam pembicaraan harus permisi dahulu kepada informan. Demikian juga kemukakan terlebih dahulu apa tujuan kita meneliti seni, melalui para informan kita tersebut. Yang jelas seorang peneliti seni harus kreatif menciptakan suasana akrab, bersahabat, dan penelitian terjadi secara alamiah saja.

4.3.4 Perekaman

Metode yang perlu dilakukan terhadap penelitian kesenian adalah perekaman, dalam konteks mengumpulkan data-data yang terdapat di lapangan ini. Perekaman selalu melibatkan teknologi. Perekaman dapat berupa (berformat): (a) audiovisual, (b) visual, dan (c) auditif. Format audiovisual dapat diubah ke visual dan auditif. Format rekaman data lapangan aktivitas seni ini, disesuaikan dengan pokok masalah yang telah kita tentukan sebelumnya. Jika kita hanya memerlukan format auditif, katakanlah mengkaji frekuensi dan intonasi dalam pantun, maka format auditif lah yang paling diutamakan. Jika kita mengkaji makna-makna simbolik di balik rumah adat Nias misalnya, maka rekaman visual adalah yang paling utama. Namun sebaliknya, jika kita mau mengkaji seni pertunjukan budaya *gundala-gundala* di Tanah Karo Simalem, maka format audiovisual adalah yang difokuskan di dalam penelitian ini.

Penguasaan terhadap alat-alat rekam dalam konteks penelitian seni ini penting pula bagi peneliti. Paling tidak seorang peneliti harus dapat melakukan *shooting* pertunjukan seni, mengambil gambar, dan merekam data auditif, melalui kamera atau *handphone*, atau yang lainnya. Untuk itu ia harus berlatih secara sendiri atau minta bantuan kepada dosen dan rekannya untuk kepentingan ini. Sudut audiovisual, visual sangat penting diperhatikan, yakni kapan mesti melakukan zoom in, zoom out, serta sudut-sudut tertentu yang harus direkam. Bahkan dalam seni yang dilakukan dalam pertunjukan budaya, biasanya dilakukan perekaman dengan tripod statis dan kamera yang dinamis bergerak, kemudian hasilnya disintesis di laboratorium nanti.

Selaras dengan perkembangan teknologi masa kini, maka rekaman tersebut, dapat disimpan dalam berbagai format untuk komputer. Misalnya untuk audiovisual kita dapat menyimpannya dalam bentuk: mov, dat, swf, mpg, dan lain-lainnya. Untuk format gambar kita dapat menyimpannya dalam bentuk data: jpeg, png, bmp, tiff, gif, dan lain-lainnya. Demikian pula untuk auditif dapat disimpan dalam format mp3, mp4, dan lain-lainnya. Umumnya semua format dalam tiga bentuk dimensi tersebut dapat dikonversikan. Untuk itu sebaiknya, seorang peneliti dapat juga bertindak sebagai fotografer dan ahli shooting video, pengedit data, dan juga ahli pengolah data rekaman, untuk kepentingan penelitiannya.

4.3.5 Metode Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian lapangan terhadap seni paling tidak kita kenal istilah teknik lapangan dan metode lapangan. Teknik mengandung arti pengumpulan data-data secara rinci di lapangan. Metode lapangan sebaliknya mempunyai cakupan yang lebih luas, meliputi dasar-dasar teoretis yang menjadi acuan bagi teknik penelitian lapangan. Teknik menunjukkan pemecahan masalah pengumpulan data hari demi hari, sedangkan metode mencakup teknik-teknik dan juga berbagai pemecahan masalah sebagai bingkai kerja dalam penelitian lapangan (lihat Merriam, 1964:39-40).

Selain itu dalam penelitian seni dikenal metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif pada hakekatnya bertujuan untuk mencari makna-makna yang terkandung dari kegiatan atau artefak tertentu. Selanjutnya penelitian kuantitatif biasanya bertujuan untuk mengukur fenomena yang ada berdasarkan rentangan-rentangan kuantitas tertentu. Sejauh pengamatan penulis, kajian seni lebih banyak didekati oleh metode kualitatif, walaupun demikian bukan berarti metode kuantitatif tidak diperlukan dalam mengkaji seni tersebut. Yang perlu difahami adalah kedua metode digunakan cocok untuk membahas permasalahan apa. Misalnya untuk mengkaji seberapa banyak degradasi jumlah ronggeng Melayu di Sumatera Utara, tentu metode yang sesuai adalah metode kuantitatif. Sebaliknya untuk mengetahui sejauh mana makna

semiotis yang ingin dikomunikasikan seniman dalam pertunjukan *guro-guro aron*, tentulah lebih tepat didekati dengan metode kualitatif. Dalam konteks penelitian tertentu, kedua-dua metode bahkan diperlukan.

Denzin dan Lincoln menyatakan secara eksplisit tentang penelitian kualitatif berdasarkan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam aliran Chicago, di bidang disiplin antropologi sebagai berikut.

QUALITATIVE [sic.] research has a long and distinguished history in human disciplines. In sociology the work of the "Chicago school" in the 1920s and 1930s established the importance of qualitative research for the study of human group life. In anthropology, during the same period, ... charted the outlines of the field work method, where in the observer went to a foreign setting to study customs and habits of another society and culture. ...Qualitative research is a field of inquiry in its own right. It crosscuts disciplines, fields, and subject matter. A complex, interconnected, family of terms, concepts, and assumptions surround the term qualitative research (Denzin dan Lincoln 1995:1).

Lebih jauh Nelson mengungkapkan mengenai apa itu penelitian kualitatif itu menurut keberadaannya dalam dunia ilmu pengetahuan adalah seperti berikut ini.

Qualitative research is an interdisciplinary, transdisciplinary, and sometimes counterdisciplinary field. It crosscuts the humanities and the social and physical sciences. Qualitative research is many things at the same time. It is multiparadigmatic in focus. Its practitioners are sensitive to the value of the multimethod approach. They are committed to the naturalistic perspective, and to the interpretive understanding of human experience. At the same time, the field is inherently political and shaped by multiple ethical and political positions (Nelson dan Grossberg, 1992:4).

Dari kedua kutipan di atas secara garis besar dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif umumnya ditujukan untuk mempelajari kehidupan kelompok manusia. Biasanya manusia di luar kumpulan peneliti. Penelitian ini melibatkan berbagai jenis disiplin, baik dari ilmu humaniora, sosial ataupun alam. Para penelitinya percaya kepada perspektif naturalistik, serta menginterpretasi untuk mengetahui pengalaman manusia, yang oleh karena itu biasanya inheren dan dibentuk oleh berbagai nilai etika posisi politik. Namun demikian, penelitian seni dengan metode kualitatif juga selalu melibatkan data-data yang bersifat kuantitatif. dengan melihat kepada pernyataan S. Nasution bahwa setiap penelitian (kualitatif dan kuantitatif) harus direncanakan. Untuk itu diperlukan desain penelitian.

Desain penelitian merupakan rencana tentang cara pengumpulan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian itu. Dalam desain antara lain harus dipikirkan: (a) populasi sasaran, (b) metode sampling, (c) besar sampling, (d) prosedur pengumpulan data, (e) cara-cara menganalisis data setelah terkumpul, (f) perlu tidaknya menggunakan statistik, (g) cara mengambil kesimpulan dan sebagainya (Nasution, 1982:31).

Dengan demikian, untuk mengkaji seni secara ilmiah, diperlukan teori-teori dari berbagai bidang disiplin ilmu, baik ilmu humaniora, sosial, maupun eksakta. Sejalan dengan perkembangan zaman, sudah selayaknya teori-teori yang dipergunakan dalam rangka mengkaji dan mencipta seni terus dikembangkan baik secara intensif maupun secara ekstensif. Sesuai dengan filsafat ilmu-ilmu pengetahuan sosial dan humaniora, bahwa tujuan akhir mengkaji seni adalah mengapa manusia pelaku dan pendukung seni itu menghasilkan tradisi yang sedemikian rupa. Kajian seni bukan hanya sampai pada bagaimana struktur seni itu dihasilkan manusia, tetapi lebih jauh apa fungsi, dan apa makna di balik kesenian tersebut.

5. Penutup

Sesuai dengan perkembangan zaman, maka mengembangkan teori dan metode dalam semua rumpun dan disiplin ilmu adalah sebuah kewajiban. Pengembangan di bidang ilmu-ilmu seni yang masuk ke dalam rumpun ilmu-ilmu humaniora dan sebahagiannya juga masuk ke humaniora dan sosial, mestilah memperhatikan perubahan-perubahan kebudayaan dan sosial masyarakat baik dalam lingkup etnik, nasional, maupun global.

Pengembangan teori dan metode mestilah berdasar kepada tiga dasar filsafat keilmuan ilmu-ilmu seni, baik itu secara ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya. Dengan mengacu sedemikian rupa maka akan menjadi semakin jelaslah polarisasi teori dan metode di bidang ilmu-ilmu seni ini (baik itu untuk pengkajian, penciptaan, dan pendidikan seni).

Dalam konteks Indonesia, pengembangan teori dan metode juga melihat eksistensi bangsa ini yang beragam tetapi menyatu dalam filsafat hidupnya *bhinneka tunggal ika* (biar berbeda tetapi tetap satu juga)—bukan menuju kepada disintegrasi tetapi saling mengokohkan dan memperkuat persatuan dan kesatuan. Tentu upaya-upaya ini tidak lupa harapan dan doa kita kepada Allah agar ilmu-ilmu seni dan semua ilmu akan menjadi daya dorong dalam rangka menjadi manusia yang sempurna dan paripurna, sebagai insan yang beriman, bertakwa, dan memiliki kesalehan sosial yang kuat, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrin Saragih, 2000. *Bahasa dan Konteks Sosial: Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik*. Medan: Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Berkhofer, Jr., Robert F., 1971. *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: New York University Press.
- Boulez, Pierre, 1986. *Orientations*. M. Cooper, J.J. Nattiez (ed.). Cambridge: Harvard University Press.
- Brockett, Oscar G., 1988. *The Essential Theatre*. Orlando, Florida: Holt, Rinehart and Winston.
- Cage, John, 1961. *Silence*. Middletown: Wesleyan University Press.
- Castles, Lance. 1972. *The Political Life of A Sumatra Residency: Tapanuli 1915-1940*. Yale: Yale University. Disertasi Doktoral.
- Collingwood, R.G., 1946. "Greco-Roman Historiography" dalam *The Idea of History*. London: Oxford University Press.
- Collingwood, R.G., 1947. *The New Leviathan or Man, Society, Civilization, and Barbarism*. Oxford: Oxford University Press.
- Cortese, Armando, (1944), *The Suma Oriental of Tomé Pires*, London: Hakluyt Society.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.), 1995. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London, dan New Delhi: Sage Publications.
- Dougherty, William P. 1993. "The Play of Interpretants: A Peircean Approach to Beethoven's *Lieder*." In *The Peirce Seminar Papers: An Annual of Semiotic Analysis 1*, M. Haley (ed.), Oxford: Berg.
- Edi Sedyawati. 1980. *Tari: Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Eerde, J.C. van, 1920. *De Volken van Nederlandsch-Indie*. Amsterdam: Mij Elsevier.
- Elam, K. 1983. *The Semiotics of Theatre and Drama*. Cetak ulang London: Methuen.
- Encyclopedia Britannica* (versi daring), diunduh 2007.
- Garraghan, Gilbert J., S.J., 1957. *A Guide o Historical Method*. New York: Fordam University Press.
- Gillin, G.L. dan J.P. Gillin, 1954. *For a Science of Social Man*. New York: McMillan.
- Goldsworthy, David J., 1979. *Melayu Music of North Sumatra: Continuities and Changes*. Sydney: Monash University. Disertasi Doktoral.
- Gullick, J.M., 1972. *Sistem Politik Bumi Putera Tanah Melayu Barat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hall, D.G.E., 1968, *A History of South-East Asia*, St. Martin's Press, New York. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia, D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, 1988, diterjemahkan oleh I.P. Soewasha dan terjemahan disunting oleh M. Habib Mustopo, Surabaya: Usaha Nasional.
- Halliday, M.A.K dan R. Hasan, 1985. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in A Social-Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University Press.
- Hanslick, Eduard. 1957. *The Beautiful in Music*. Edited and translated by Gustave Cohen. New York: Liberal Arts.
- Hatten, Robert, 1994. *Musical Meaning in Beethoven: Markedness, Correlation and Interpretation*. Bloomington: Indiana University Press.
- Hawkes, Terence, 1977. *Structuralism and Semiotics*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.

- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt, 1984. *Sociology*, edisi kelapan. Michigan McGraw-Hill. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia, Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1993. *Sosiologi*. Terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ibrahim Alfian, 1993. "Tentang Metodologi Sejarah" dalam *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- I Made Bandem dan Sal Murgiyanto, 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Jacob Sumardjo, 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Koentjaraningrat (ed.), 1980. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1980a. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cistra.
- Koentjaraningrat, 1980b. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kostelanetz, Richard, 1988. *Conversing with John Cage*. New York: Limelight.
- Kuntowijoyo, 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Lidov, David, 1986. *Music*. Em *Encyclopedic Dictionary of Semiotics*, T. Sebeok (ed.), 577-587. Amsterdam, Berlin, New York: Mouton de Gruyter.
- Lorimer, Lawrence T. et al., 1991, *Grolier Encyclopedia of Knowledge* (volume 1-20). Danbury, Connecticut: Groller Incorporated.
- Malinowski, 1944. *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*.
- Malinowski, 1987. "Teori Fungsional dan Struktural," dalam *Teori Antropologi I*. Koentjaraningrat (ed.), Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Marckward, Albert H. et al. (eds.), 1990. *Webster Comprehensive Dictionary* (volume 2). Chicago: Ferguson Publishing Company.
- Martinez, José Luiz, 1992. *Uma Possível Teoria Semiótica da Música (Pautada Logicamente em Charles Sanders Peirce)*. Cadernos de Estudo, Análise Musical 5, São Paulo: Atravez, 73-83.
- Martinez, José Luiz, 1994. "Practicing Musical Semiotics." *Musiikkiteede* 6(1/2), 158-163.
- Martinez, José Luiz, 1996. "Icons in Music: a Peircean Rationale." *Semiotica* 110 (1/2), 57-86.
- Martinez, José Luiz, 1991. *Música & Semiótica: Um Estudo Sobre A Questão da Representação na Linguagem Musical*. Tese de mestrado não publicada, Pontificia Universidade Católica de São Paulo.
- Martinez, José Luiz, 1997. *Semiosis in Hindustani Music*. Imatra: International Semiotics Institute.
- McQuail, Denis, 1987. *Mass Communication Theory: An Introduction* (Edisi Kedua). London: Sage
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Muhammad Takari dan Fadlin, 2008. *Sastra Melayu Sumatera Utara*. Medan: Bartong Jaya.
- Muhammad Takari dan Heristina Dewi, 2008, *Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Muller-Thym, Bernard J., 1942. "Of History as a Calculus Whose Term in Science," dalam *The Modern Schoolman*. New York.
- Nelson dan Grossberg, 1995. "Qualitative Research" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds.), *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London, dan New Delhi: Sage Publications.
- Nur Sahid, 2016. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri.
- Pavis, Patrice, 1992. *Theatre at the Crossroads of Culture*. New York: Routledge.
- Pelzer, Karl J., 1978. *Planters and Peasant Colonial Policy and the Agrarian Struggle in East Sumatra 1863-1847*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff. Juga terjemahannya dalam bahasa Indonesia, Karl J. Pelzer, 1985. *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria 1863-1947*. Terjemahan J. Rumbo. Jakarta: Sinar Harapan.
- Perret, D., 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas*. KPG Soedarsono, 2002. *Seni pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pyne, John F.X., 1926. *The Mind*. New York: New York University.
- Radcliffe-Brown, A.R., 1952., *Structure and Function in Primitive Society*. Glencoe: Free Press.
- Sartono Kartodirdjo, 1973. *Protest Movements in Rural Java*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Setya Yuwana Sudikan, 2018, "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra." Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Smelser, Neil J., 1962. *Theory of Collective Behavior*. New York: Routledge.
- S. Nasution, 1982. *Metode Research*. Bandung: Jemmars.
- Soedarsono, 1995. "Notasi Laban: Suatu Kemungkinan Sistem Notasi Tari bagi Indonesia." *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. F.X. Sutopo Cokrohamijoyo (ed.). Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- T.O. Ithromi, 1987. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Usman Pelly, 1986. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.
- Yuyun S. Suriasumantri, 1984. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor dan Leknas LIPI.
- Zaleha Abu Hasan, 1996. *Mak Yong sebagai Wahana Komunikasi Melayu: Satu Analisis Mesej*. Tesis sarjana Fakultas Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur.